

## **Pengajaran Firman Secara Sehat menurut 1 Timotius 1:3-11 dan Implementasinya bagi Pengajar GKI “Galet” Niufmuti Kupang NTT**

Victor Immanuel Rahardjo<sup>1</sup>, Dwi Setio Budiono Santoso<sup>2</sup>, Yandri Tana<sup>3</sup>

Sekolah Tinggi Alkitab Jember

Correspondence: [victorrahardjo@gmail.com](mailto:victorrahardjo@gmail.com)

### **Abstract**

*This research exposes Paul's letter to his spiritual children in 1 Timothy 1:3-11. The method used is field qualitative. There is advice that is relevant for every teacher of God's word at GKI "Galet" Niufmuti Kupang NTT. This study shows if the problem in the context of the Philippians is significant to the problems that occur in the church today. The importance of teaching healthy teachings is still being discussed today. By exposing this passage, we hoped that an awareness will be formed to be able to prepare higher quality teaching for the spiritual life of the congregation. In the sense that following the teachings of the apostles and their successors properly. In addition, even though evangelical preachers work in other professions, as God's servants it is important to prioritize activities that support the spiritual growth of the congregation. This is to avoid the inclusion of unhealthy teachings in the congregation which can be fatal.*

**Keywords:** 1 Timothy; doctrine; ; GKI Galet; true teaching

### **Abstrak**

Penelitian ini mengekspos surat Paulus kepada anak rohaninya dalam 1 Timotius 1:3-11. Metode yang digunakan adalah kualitatif lapangan. Terdapat nasehat yang relevan bagi setiap pengajar firman Tuhan di GKI “Galet” Niufmuti Kupang NTT. Kajian ini menunjukkan jika masalah dalam konteks di jemaat Filipi signifikan dengan masalah yang terjadi di jemaat zaman sekarang. Pentingnya mengajar ajaran sehat masih menjadi diskusi sampai saat ini. Dengan menelaah ulang perikop ini diharapkan akan terbentuk kesadaran untuk dapat mempersiapkan pengajaran lebih bermutu demi kehidupan spiritual jemaatnya. Dalam arti bahwa mengikuti ajaran rasuli dan penerusnya dengan baik. Di samping itu, sekalipun pemberita Injili mengerjakan profesi lain tetapi sebagai hamba Tuhan penting untuk mengutamakan aktivitas yang menunjang pertumbuhan spiritual jemaat. Hal ini untuk menghindari masuknya ajaran yang tidak sehat di tengah jemaat yang bisa berakibat fatal.

**Kata kunci:** 1 Timotius; ajaran sehat; GKI Galet; pengajaran

## **PENDAHULUAN**

Pengajaran merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Karena melalui pengajaran diharapkan untuk memberikan pemahaman, pengetahuan yang baik kepada manusia. Pergumulan setiap pengajaran adalah

menginginkan agar pengajaran dapat mencapai tujuan dengan berhasil. Sehingga untuk dapat mencapai tujuan dari pengajaran maka dibutuhkan seorang guru yang berperan sebagai pengajar untuk melakukan perannya sebagai pendidik atau yang memberikan ajaran. Jance berpendapat bahwa peran seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar adalah sebagai perancang sebuah pengajaran, sebagai pengelola pengajaran, dan juga sebagai penilai prestasi murid didikanya.<sup>1</sup>

Pengajaran bukan saja berlaku dalam pendidikan formal dalam hal ini dunia sekuler namun pengajaran juga berlaku dalam sebuah lingkungan gereja. Sehingga gereja juga membutuhkan seorang pengajar yang baik untuk dapat mengajarkan Firman Tuhan sebagai doktrin landasan kehidupan umat Kristiani. Enns dalam tulisannya menjelaskan bahwa kata mengajar sinonim dengan kata doktrin.<sup>2</sup>

Pengajaran Firman Tuhan merupakan sebuah proses untuk mengajarkan Ajaran Tuhan atau sesuatu yang baik kepada orang lain yang didalamnya terdapat interaksi antara pengajar dan yang diajar dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas spiritual dalam orang percaya dengan menggunakan berbagai macam cara. Dan mengingat keberadaan jemaat ditengah-tengah dunia yang terus menerus memberikan pengaruh negatif dengan gerakan pluralismenya.<sup>3</sup>

Pengajaran Firman Tuhan dapat memberikan pengaruh yang besar bagi orang percaya yaitu baik kepada hal Intelektual, moralitas, maupun emosi. Pengajaran Firman Tuhan juga sebagai penuntun bagi seseorang untuk mengalami pertumbuhan Iman. Karena itu sangatlah penting untuk memberikan pengajaran Firman kepada jemaat secara intensif agar mereka mengalami pertumbuhan rohani.<sup>4</sup> Ketika hendak memberikan sebuah pengajaran diperlukan sebuah persiapan yang matang. Akan tetapi di sisi lain hal ini menjadi beban bagi para pengajar Firman Tuhan, karena ada juga pengajar Firman Tuhan yang masih minim pendidikan, memiliki banyak kesibukan, dan memiliki pekerjaan sampingan.<sup>5</sup> Perubahan tradisi ini memang telah salah kaprah di dalam perkembangan teologi. Semakin banyak hamba Tuhan yang menjadikan profesi tersebut menjadi alternatif pekerjaan kedua bukan yang utama.

---

<sup>1</sup> Jance Belandine Non Serrano, *Profesionalisme Guru Dan Bingkai Materi* (Bandung: Bina Media Informasi, 2006), 29.

<sup>2</sup> Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology 1* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2010), 455.

<sup>3</sup> Doni Heryanto, *Gembala Yang Mengajar* (Yogyakarta: ANDI Publisher, 2006), 61.

<sup>4</sup> Helen Farida Latif, "Pengaruh Pengajaran Dan Persekutuan Terhadap Tingkat Pertumbuhan Rohani Anak Dan Remaja," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 2 (2018): 129, <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v1i2.18>.

<sup>5</sup> Hadi P. Sahardjo, "Orang Kristen Dan Kehidupan Politik," *Te Deum* 3, no. 2 (2014): 161.

Pengajaran Firman Tuhan kerap kali dianggap sebagai suatu pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan tanpa menyadari bahwa hal tersebut merupakan panggilan dan karunia yang diberikan Tuhan kepada seseorang. Mengandalkan pengilhaman atau pekerjaan Roh Kudus tanpa belajar adalah kekuatan dan landasan untuk berkotbah itulah yang sering dilakukan oleh para pengajar Firman Tuhan.<sup>6</sup> Ketidak sungguh-sungguhnya dalam mempersiapkan sebuah pengajaran kepada jemaat akan penyimpangan dalam pengajaran menyebabkan ajaran yang kurang sehat diterima jemaat. Terlebih kepada spiritualitas generasi muda yang memiliki tantangan yang besar saat ini.<sup>7</sup> Sehingga hal ini kemudian berlanjut pada pengajaran yang diterima oleh jemaat yang berakibat kepada kehidupan jemaat.

Pengajaran yang sehat adalah salah satu faktor penentu kualitas Iman. Sehingga sangatlah diperlukan sebuah ajaran yang benar atau sehat dan berbobot untuk dapat memperlengkapi orang percaya selama mereka hidup. Jika melalui pengajaran seseorang akan memperoleh pengetahuan untuk memperlengkapi intelektualnya maka pengajaran akan sangat menentukan baik buruknya hidup seseorang, karena apa yang ada dalam pikiran seseorang akan mempengaruhi tindakannya sehingga jika orang menerima pengajaran yang tidak sehat maka tidak benar pula apa yang dilakukannya demikian sebaliknya jika seseorang menerima pengajaran yang sehat maka baik pula tindakannya. Enns menjelaskan bahwa pengajaran adalah factor yang penting dalam pendidikan, dan ini sangat perlu dalam gereja.<sup>8</sup>

Sejauh pengamatan peneliti terhadap pengajaran di Jemaat GKI "GALET" Niufmuti Kupang NTT ditemukan adanya ajaran yang menyimpang dari kebenaran Firman Tuhan misalnya Allah Bapa, Allah Anak dan Allah merupakan satu pribadi namun disisi lain juga mengajarkan adanya ketiksetaraan Antara Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus, dan Para pengajar masi mempercayai akan kehadiran roh orang yang mati dan memiliki pengaruh bagi kehidupan keluarganya.

Dari pengamatan peneliti mengenai pengajaran di GKI "GALET" Niufmuti Kupang NTT menunjukkan bahwa pengajaran Firman Tuhan secara sehat masih

---

<sup>6</sup> Suriawan Suriawan, "Kebergantungan Pengkotbah Terhadap Peran Roh Kudus Dalam Persiapan Dan Penyampaian Firman Tuhan," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, Dan Musik Gereja* 2, no. 1 (2018): 107, <https://doi.org/10.37368/ja.v2i1.64>.

<sup>7</sup> Sinar Abdi Waruwu, Osti magdalena Gulo, and Amurisi Ndraha, "Peran Khotbah Dalam Membangun Spiritualitas Generasi Milenial," *HINENI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2, no. 1 (2022): 17–18, <https://doi.org/10.36588/hjim.v2i1.98>.

<sup>8</sup> Enns, *The Moody Handbook of Theology* 1, 455.

kurang maksimal seperti mengajarkan hal-hal yang kosong, banyak kesaksiannya ketika berkhotbah, berusaha mengenakan telinga pendengar dengan menceritakan cerita-cerita lucu, mengkhotbahkan suatu ayat tanpa penggalian tetapi hanya berdasarkan pemikiran mereka saja.

Selain dalam hal ajaran juga ditemukan adanya ketidaksiapan pengajaran dalam mempersiapkan ajaran yang akan disampaikan kepada jemaat. Hal ini terlihat dari jawaban dalam sebuah perbincangan yang dilakukan oleh peneliti dengan pengajar. Ia mengaku bahwa waktu yang digunakan untuk mempersiapkan sebuah khotbah adalah 3-4 jam dikarenakan banyak kesibukan baik dalam mengurus keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat, selain itu juga, mereka enggan untuk meningkatkan kemampuannya pengajarannya dan menjadi seorang pengajar Firman Tuhan dengan tingkat pendidikan yang minim misalnya SD, selain itu dalam menyampaikan pengajaran para pengajar hanya berusaha menyelesaikan tugas diberikan tanpa menyadari hal itu sebagai tugas panggilan yang diberikan Tuhan kepadanya. Penelitian ini menegaskan bahwa profesi hamba Tuhan merupakan sebuah tugas dan tanggung jawab yang besar yang harus dijalankan dengan sepenuh hati dengan berbagai kompetensi yang bisa dipelajari jika benar ada panggilan Allah, hal ini didasari melalui nasehat-nasehat Paulus dalam kitabnya. Tujuannya adalah untuk memberikan masukan bahwa hamba Tuhan sedianya memberikan pengajaran yang bermutu berdasar nasehat Paulus di dalam 1 Timotius 1:3-11.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sebagai dasar mengkaji berbagai masalah yang ada, dan dengan pendekatan pengamatan. Metode kualitatif dengan pendekatan pengamatan lapangan memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang suatu fenomena dan melibatkan diri secara langsung dalam konteks penelitian. Ayat firman Tuhan menjadi dasar bagi peneliti sebagai pemaknaan teologis 1 Timotius 1:3-11. Namun karena keterbatasan penelitian ini didominasi oleh kajian berbagai literatur.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Paulus melalui suratnya ia memberikan instruksi kepada Timotius untuk memastikan bahwa setiap sikap pemimpin gereja di Asia kecil mendukung

penyebaran Injil. Instruksinya ada dua: untuk meletakkan "ajaran palsu" (secara harfiah berarti "ajaran yang berbeda") dan untuk memajukan "pekerjaan Allah—yang dilakukan oleh iman" (1:4). Pekerjaan yang dimaksud oleh Paulus terdiri dari dua hal: pertama, cara Allah mendatangkan penebusan melalui Anak-Nya. kedua, cara gereja sebagai rumah tangga Allah memperlihatkan penebusan itu melalui hubungan yang benar.<sup>9</sup> Dongeng dan silsilah yang tiada akhir yang disukai beberapa orang Kristen hanya menimbulkan provokasi yang tidak perlu (1Tim. 1:4). Orang-orang Kristen harus memusatkan perhatiannya kepada hal-hal yang memajukan pekerjaan Allah (1Tim. 1:4).<sup>10</sup>

Dan hal ini mencakup ajaran yang sehat tentang rencana keselamatan Allah, seperti yang ditunjukkan melalui frase *oimonomian theo*. Dalam 1 Timotius 1:5, Paulus menyusunnya dengan kalimat tujuan nasehat itu ialah kasih yang timbul dari hati yang suci, dari hati nurani yang murni dan dari iman yang tulus ikhlas. Melalui kalimat ini Paulus mengarahkan Timotius untuk mengajar para guru di gereja-gereja dan memastikan pelayanan mereka adalah mempromosikan komitmen yang penuh kasih di antara orang Kristen dengan yang lain. Sebagai anak Rohani Paulus, Timotius hendak mengajarkan doktrin yang benar. Ini adalah hal pertama yang dikatakan Paulus dalam isi suratnya Paulus menekankan bahwa Injil yang telah dinyatakan Allah adalah norma bagi penafsiran dan pembritaan hukum-Nya sendiri, Injil yang telah dipercayakan kepadanya saat pertobatannya. Paulus telah berusaha memelihara isi Injil untuk menentang ajaran sesat.<sup>11</sup> Paulus menunjukkan sikap hormat terhadap tanggung jawabnya dalam kaitannya dengan Injil sulit dipisahkan dari panggilannya untuk memberitakan Injil kepada orang yang percaya.

### **Mengajarkan Ajaran yang Benar tentang Allah**

Kota Efesus adalah kota terbesar di provinsi Romawi Asia kecil, dan bukan merupakan Ibu kota walaupun Gubernur Romawi tinggal di sana. Akan tetapi kota Efesus menjadi pusat perdagangan karena pelabuhan alamnya yang sangat luas. Di kota ini Paulus menghabiskan waktunya di kota Efesus lebih dari tiga tahun. Ketidakjelasan lokasi relatif mereka di sini serupa dengan perintah kepada Titus mengenai Kreta (bdk. Titus 1:5). Dan upaya apa pun untuk menemukan tempat

---

<sup>9</sup> Reggie M. Kidd, *The Baker Illustrated Bible Commentary*, ed. Gary M. Burge and Andrew E. Hil (Grand Rapids: Baker Books, 2012), 17–18.

<sup>10</sup> I Howard Marshall, *The Pastoral Epistles*, ICC (Edinburgh: T and T Clark, 1999), 367–368.

<sup>11</sup> Philip Graham Ryken, *Reformed Expository: 1 Timothy*, ed. Daniel M. Doriani (Philipsburg: P&R Publishing, 2007), 27.

dalam perjalanan Paulus di mana penugasan ini kemungkinan besar terjadi tetap bersifat sementara.<sup>12</sup> Namun ayat tersebut cukup menjelaskan bahwa waktu di mana Paulus hendak meneruskan perjalanannya ke wilayah Makedonia, sehingga ia mengamanatkan kepada Timotius anak didiknya untuk tetap tinggal di Efesus untuk menasehati orang-orang tertentu agar tidak mengajarkan ajaran lain.<sup>13</sup>

Orang-orang tertentu, di sini Paulus hanya menyebutkan orang-orang tertentu tanpa menyebutkan nama mereka. Bukan berarti tidak boleh menyebut nama orang-orang yang mengajarkan ajaran sesat karena jika diperhatikan dalam 1 Timotius 1:19-20 dan 2 Timotius 4:10 dan 14 di sana ditemukan Paulus menyebut nama mereka yang mengajarkan ajaran sesat. Jadi yang dimaksud dengan “orang-orang tertentu” di sini merujuk pada orang-orang yang mengajarkan ajaran yang lain dari ajaran Tuhan Yesus Kristus.

Dewasa ini banyak kalangan atau individu mengalami kebingungan bagaimana menyampaikan kebenaran firman Tuhan, mengingat minat pendengar yang cenderung lebih suka kepada hal-hal yang mengenakan telinga sehingga kemudian hal itu menjadi pertimbangan dan titik tolak para pengkhotbah untuk menyampaikan firman Tuhan tanpa memikirkan apakah hal itu melenceng dari tujuan pengajaran Firman Tuhan.

Pengajaran Firman Tuhan berdasarkan pada kebenaran Allah adalah hal penentu yang mengantar nalar para pendengar untuk menemukan ajaran yang benar tentang Allah baik itu yang dinyatakan secara umum maupun khusus.

Pada bagian ini Paulus mengingatkan Timotius sebagai anak didiknya untuk tidak mengajarkan ajaran lain. Kata ajaran lain dalam ayat ini ditulis dengan menggunakan kata ἑτεροδιδασκαλεῖν (*heterodidaskaleó*) dengan kasus infinitif present aktif. Yang mengandung arti *to teach a different or divisive doctrine* yang artinya mengajarkan doktrin yang berbeda atau memecah belah. Yang kemudian diterjemahkan dalam berbagai versi bahasa Inggris misalnya pada terjemahan KJV kata yang digunakan adalah *teach no other doctrine*, yang artinya tidak mengajarkan doktrin lain. Hal ini sesuai dengan penekanan pada tugas-tugas mengajar yang diberikan kepada rekan sekerja sebagai perwakilan kerasulan dalam konteks ini daripada dugaan konseptualisasi pascakerasulan tentang “iman” sebagai suatu kumpulan doktrin yang tetap. Ajaran kerasulan yang tetap atau diterima dan

---

<sup>12</sup> Philip H. Towner, *The New International Commentary On The New Testament*, ed. Gordon D. Fee (Grand Rapids: Eerdmans, 2006), 37.

<sup>13</sup> D.A. Carson and Moo Douglas J., *An Introduction To The New Testament* (Grand Rapids: Zondervan, 1992), 573–75.

otoritatif memang terlihat dalam berbagai istilah yang digunakan untuk "ajaran", "iman", "injil", dan seterusnya, tetapi tidak dengan cara yang tidak dikenal di tempat lain di Paulus.<sup>14</sup>

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan mengajarkan ajaran lain pada nats 1 Timotius 1:3 adalah suatu pesan atau suatu desakan yang diberikan oleh Rasul Paulus kepada Timotius untuk perintah tegas (menasehatkan) atau instruksi kepada orang-orang tertentu (mereka yang mengajarkan ajaran lain) agar tidak mengajarkan doktrin atau ajaran yang lain, jangan mengajarkan doktrin-doktrin yang aneh, atau jangan mengajarkan doktrin-doktrin palsu yang berbeda dengan apa yang diajarkan Tuhan Yesus Kristus dan yang tidak sesuai dengan ibadah (1Tim. 1:3; 6:3).

Dengan demikian tidak sekali-kali diperbolehkan untuk pengajar firman Tuhan menggerutu dan mengubah serta menyangkal sepata katapun dari Firman Tuhan dengan maksud memuaskan pandangan umum. Hendaknya yang diajarkan merupakan pengarahan, pengertian dan pemahaman yang benar kepada para pendengar agar memiliki pemahaman dan persektif yang benar tentang Allah baik itu Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus.

### **Mengajarkan untuk Percaya hanya Kepada Allah**

Ataupun sibuk dengan dongeng dan silsilah yang tiada putus-putusnya. Kalimat ini merupakan lanjutan dari pengesahan Paulus kepada Timotius untuk menasehatkan kepada orang-orang tertentu (para pengajar sesat) untuk tidak lagi sibuk mengajarkan dongeng dan silsilah yang tidak putus-putusnya. Pembahasan silsilah yang dimaksudkan disini bukan merujuk pada silsilah yang dibahas dalam kitab suci. Pada bagian lain Paulus menuliskan dongeng-dongeng Yahudi (Tit. 1:14), dan juga merujuk pada dongeng nenek-nenek tua (1Tim. 4:7). Sehingga dapat dikatakan bahwa yang dimaksudkan Paulus pada bagian ini adalah ia memberikan mendesak Timotius untuk memberikan perintah dengan tegas kepada orang-orang yang mengajarkan ajaran lain untuk tidak membicarakan dongeng-dongeng yang tak berarti dan yang hanya berupa khayalan yang berlebihan tentang diri sendiri. Dongeng-dongeng juga biasanya terdiri dari cerita-cerita yang remeh atau tak masuk akal dan yang tak berdasar namun dianggap sebagai sesuatu yang penting dan berusaha digabungkan dengan ajaran kekristenan.

---

<sup>14</sup> Towner, *The New International Commentary On The New Testament*, 41–42.

Dalam Perjanjian Lama kata dongeng biasanya digunakan untuk menggambarkan suatu cerita yang indah tapi bersifat rekayasa atau dibuat-buat, dan juga bersifat sindiran, yang digunakan untuk menyampaikan kepada orang lain sesuatu yang bermanfaat walaupun tidak disenangi misalnya pada Hakim-hakim 9:7-15, dan 2 Raja-raja 14:9. Sedangkan dalam Perjanjian Baru kata dongeng atau mytos merupakan suatu cerita yang bersifat rekayasa atau dibuat-buat dan juga menyesatkan karena dongeng biasanya karang oleh para guru palsu untuk membelokkan hati pendengarnya dan kebenaran yang telah diwahyukan. Titus 1:14, dan 2 Petrus 1:16.<sup>15</sup> Dalam KBBI dongeng merupakan cerita yang tidak benar-benar terjadi, dongeng Yunani sendiri digunakan untuk menyampaikan sebuah cerita yang indah tetapi bersifat dibuat-buat atau mengada-adakan, dan sering kali juga bersifat sindiran kepada pendengar. Kata dongeng cenderung mengarah pada cerita bohong, fiksi, mitos, rekaan, dusta dan lain sebagainya.

Dalam bahasa aslinya ditulis dengan menggunakan kata *μύθος* (mythos) yang mengandung makna sebuah cerita yang dikarang oleh guru-guru palsu dengan maksud membelokkan hati pendengarnya dari kebenaran Firman Tuhan yang tidak hanya dibuat-buat tetapi juga menyesatkan. Kata *μύθος* merupakan lawan kata dari *Aletheia* (kebenaran) yang memaksudkan hakikat yang nyata dan jelas tentang sesuatu.

Hal yang demikian juga tidak jarang ditemukan di kalangan kekristenan yang masih mempercayai takhayul, dongeng-dongeng, dan cerita-cerita yang kosong yang kemudian dijadikan kepercayaan tersendiri dan sudah menjadi kebiasaan dan dipercayai jika tidak dilakukan maka akan mendapatkan kutukan, dan melupakan bahwa hanya Allah satu-satunya pribadi yang berhak atau berkuasa merancang segala sesuatu yang terjadi dan memberikan kehidupan kepada semua insang di kolong langit ini (Yes. 43:7; Ef. 2:10).

Mengenai hal-hal di atas Paulus mendesak Timotius untuk memberikan perintah dengan tegas untuk tidak dilakukan karena hal hal itu hanya menghasilkan persoalan belaka, dan bukan tertib hidup keselamatan yang diberikan Allah dalam iman. Atau dalam terjemahan lain misalnya BIS dikatakan bahwa semuanya itu hanya menimbulkan pertengkaran saja, dan tidak memajukan rencana Allah yang hanya dapat dikenal melalui percaya kepada-Nya. sementara

---

<sup>15</sup>Alkitab Sabda, *DONGENG, MITOS - Studi Kamus - Alkitab SABDA* (diakses 03-7-2022, 23:16 WIT).

dibagian lain alkitab Roma 14:9 dikatakan sebab itu marilah kita mengejar apa yang mendatangkan damai sejatera dan berguna untuk saling membangun.

Pelaksanaan pengajaran perlu mengintegritaskan iman kepada Allah bukan kepada hal-hal yang tidak ada gunanya. Allah adalah Sang Pencipta dari segala sesuatu baik itu bumi dan segala isinya sehingga segala sesuatu yang dilakukan oleh setiap manusia haruslah diarahkan untuk hormat dan kemuliaan sang pencipta atau nama Tuhan Yang Maha Kuasa, seperti yang dikatakan dalam Roma 11:36 bahwa “Karena segala sesuatu adalah berasal dari, oleh dan bagi Dia.

### **Memiliki Target yang Harus dicapai dengan Memperhatikan Kebutuhan Jemaat**

Pada ayat-ayat sebelumnya menjelaskan begitu pentingnya mencapai tujuan dari suatu nasehat atau ajaran yang baik. Namun ayat ini menjelaskan bahwa ada orang yang tidak sampai pada tujuan itu. Frasa tidak sampai pada tujuan dalam bahasa aslinya ditulis dengan menggunakan kata ἀστοχίσαντες (*astochēsantes*) yang memiliki arti *miss the mark* (meleset dari sasaran atau tidak kena pada sasaran). Karena mereka tidak kena pada sasaran atau meleset dari sasaran maka menjadi orang yang sesat dalam omongan yang sia sia. Kata sesat disini memiliki arti menyimpang, dan kata ini sering digunakan oleh para filsafat Yunani pada waktu itu untuk menggambarkan orang-orang yang menukar sesuatu yang baik atau bermanfaat dengan sesuatu yang kurang baik. Kata omongan yang sia-sia di sini dengan menggunakan kata ματαιολογίαν yang mengandung makna *empty, fruitless talk*. Yang artinya omongan yang kosong atau pembericaraan yang tidak ada hasilnya. Sehingga yang dimaksud dengan tetapi ada orang yang tidak sampai pada tujuan itu dan yang sesat dalam omongan yang sia-sia. adalah ada pengajar-pengajar yang berusaha menggantikan ajaran yang sehat, yang bermanfaat dengan mengajar omongan yang kosong atau pembericaraan yang tidak hasilnya sehingga mereka meleset atau tidak sampai pada tujuan dari pengajaran.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengajaran yang sehat merupakan pengajaran memiliki target sebagai suatu tujuan untuk memenuhi kebutuhan rohani pendengar dan bukan merupakan sesuatu yang sia-sia tetapi memiliki manfaat bagi pertumbuhan iman pendengar dengan tidak menggantikan ajaran Alkitab dengan ajaran-ajaran yang kosong atau tidak ada hasilnya.

### **Mengajarkan Ajaran yang Sudah Dimengerti**

Kata hendak yang digunakan dalam ayat ini adalah θέλοντες (*thelomen*) yang mengandung makna *wish of desire* (keinginan), *wish to have desire* (memiliki

keinginan), *want* (mau). Sehingga dapat dikatakan bahwa kata hendak ini menjelaskan para pengajar sesat itu memiliki keinginan, memiliki kemauan untuk mengajarkan sesuatu. Kemudian Paulus melanjutkan dengan kalimat tanpa mengerti perkataan mereka sendiri dan pokok-pokok yang secara mutlak mereka kemukakan. Kata tanpa memiliki makna sesungguhnya tidak, sekali-kali takkan; Kata mengerti di sini memiliki makna tahu, mengerti, memperhatikan, menganggap, membayangkan; Sedangkan kata perkataan di sini memiliki makna menyebut, memaksudkan, menjawab, menasihatkan; frasa mutlak mereka kemukakan memiliki makna menegaskan dengan yakin.

Jadi yang dimaksud oleh Paulus pada bagian mengenai pengajar pada waktu itu adalah mereka memiliki keinginan atau tekad untuk mengajar, dan mereka mengajar atau mengemukakan sesuatu yang diajarkan dengan sangat tegas atau yakin sedangkan mereka sendiri tidak mengerti apa yang mereka katakan, atau tidak mengerti apa yang mereka nasehatkan.

Yakobus menghibau dan menyadarkan agar setiap pengajar Firman tidak asal-asalan dalam panggilan dan pemilihan sebagai pengajar Firman Tuhan karena akan mendatangkan penghakiman yang lebih berat, ini tidak begitu sulit untuk dimengerti. Sebagai mana yang dikatakan oleh Yesus katakan di Lukas 12:48, "Setiap orang yang banyak diberi, daripadanya akan banyak dituntut, dan kepada siapa yang banyak dipercayakan, akan lebih banyak lagi dituntut dari dirinya." Dengan panggilan menjadi pemhajar firman Tuhan, haruslah mengerti kehendak Allah dan ajaran Alkitab yang lebih jelas, tanpa ada alasan untuk tidak mentaati perintah-perintah dan ajaran-ajaran Allah karena tidak mengerti kehendak Allah. Seorang pengajar firman Tuhan yang tidak melakukan setelah ia mengerti ajaran alkitabiah, sudah pasti ia akan menghadapi penghakiman yang lebih berat daripada orang Kristen pada umumnya. Alasan kedua yang diberikan oleh Yakobus adalah semua tidak sempurna dan banyak yang gagal dalam banyak hal dengan perkataan sehingga belum memenuhi syarat untuk menjadi guru.<sup>16</sup>

Serang pengajar Firman Tuhan haruslah menguasai ajaran-ajaran dalam Alkitab dengan baik. Hal tersebut bukan berarti ia hendak menjadi sebuah ensiklopedia Alkitab berjalan melainkan ia harus cukup mengetahui Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru secara tepat, dengan penafsiran-penafsiran ajaran-ajaran pokok mengenai Allah dan kehidupan manusia.

---

<sup>16</sup> Solida Situmorang, "INTEGRITAS MENGAJAR GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN," *Kerusso: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2018): 39.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seorang pengajar yang sehat merupakan pengajar yang memiliki keinginan untuk mengajar namun juga mengerti apa yang hendak dinasehatkan atau diajarkan kepada orang lain, karena Seorang pengkhotbah yang mengajarkan Alkitab dengan tepat dan komunikatif adalah pengkhotbah yang mengenal Alkitab dan mengenal pendengarnya.

### **Mengajar dengan Kasih**

Nainggolan menjelaskan bahwa pengajar merupakan penafsir iman Kristen. Seorang pengajar bertugas untuk meguraikan dan menjelaskan secara jelas dan detail mengenai kepercayaan Kristen kepada jemaat, selain itu juga seorang pengajar bertugas memberikan arahan tuntunan dan bimbingan kepada jemaatnya. Ia juga melanjutkan bahwa seorang guru atau pengajar dalam menuntun muridnya masuk dalam kepercayaan Kristen tidak secara terpaksa namun sebaliknya yaitu dengan lemah lembut dan kasih yang berasal dari Yesus Kristus.<sup>17</sup> Penjelasan ini memberikan pengertian bahwa seorang pengajar bertanggung jawab atas kehidupan rohani jemaatnya dan wajib membina dan meningkatkan kehidupan kerohanian jemaat. Timotius sebagai anak didik Paulus yang kemudian ditugaskan untuk memimpin jemaat diperlengkapi dengan nasehat-nasehat dari Paulus mengenai menjadi seorang pengajar Firman Tuhan. Hal itu dapat dilihat dari 1 Timotius 1:3-11.

Tujuan nasihat, kata ini ditulis dalam Bahasa Yunani dengan menggunakan kata παραγγελίας (paraggelia) yang mengandung arti *order* artinya memesan, *command* yang artinya memerintah seperti yang dituliskan pada kisah para rasul 5:28; 16:24. *Instruction* yang artinya instruksi 1 Tesalonika 4:2; 1 Timotius 1:5, 18. Yang kemudian diterjemahkan dalam berbagai versi bahasa Inggris misalnya KJV menuliskannya dengan menggunakan kalimat *Now the end of the commandment* yang artinya sekarang akhir dari perintah, sedangkan NAS menggunakan kalimat *But the goal of our instruction* yang artinya tetapi tujuan dari Instruksi. Selain itu terjemahan NIV menuliskannya dengan menggunakan kalimat *The Goal of this command* yang artinya tujuan dari komando, sedangkan terjemahan RSV menuliskannya dengan kalimat *whereas the aim of our charge is* yang artinya sedangkan tujuan dari perintah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa maksud dari frasa “tujuan nasihat” dalam 1 Timotius 1:5 adalah untuk menjelaskan desakan Paulus kepada Timotius bahwa tujuan akhir atau goal dari sebuah perintah, instruksi, komando, pesan, nasehat,

---

<sup>17</sup> J.M. Nainggolan, *Strategi Pendidikan Agama Kristen* (Bandung: Generasi Info Media, 2008), 53.

ataupun Firman adalah kasih yang timbul dari hati yang suci, dari hati nurani yang murni dan dari iman yang tulus ikhlas.

Kasih yang timbul dari hati yang suci. Kata kasih yang digunakan di sini adalah kata ἀγάπη yang artinya kasih yang tidak menuntut balasan, kasih tanpa syarat. Sedangkan kata suci ditulis dengan menggunakan kata καθαρός yang mengandung arti ceremonially and morally artinya bersih secara serimonial dan moral Matius 5:8; 23:26; 27:59; Lukas 11:41; Yohanes 13:10; Roma 14:20. Terdapat hal misional dibalik pemahaman kasih dari Alkitab, sehingga kasih itupun merupakan bentuk perintah yang harus terus ada dalam kehidupan orang percaya.<sup>18</sup>

Sehingga dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kalimat kasih yang timbul dari hati yang suci pada bagian ini adalah sebuah kasih tanpa syarat dan tanpa pamrih yang muncul atau keluar dari hati seseorang yang bersih secara serimonial maupun secara moral. Yesus adalah Guru Agung. Sewaktu Ia berada di dunia dalam wujud manusia Yesus selalu memberikan pengajaran-pengajaran mengenai diri-Nya, Kerjaan Allah, tujuan-Nya ada di dunia dan lain-lain. Dalam melakukan pengajarannya Yesus selalu mengajar dengan penuh kasih.<sup>19</sup>

Seorang pengajar Kristen harus meneladani Yesus sebagai guru agungnya untuk mengajar dengan kasih, artinya mengasihi peserta didiknya dengan memberikan pertolongan, bantuan, dan dukungan penuh kasih. Tidak ada tindakan dan pengorbanan yang paling mulia selain didasari dengan kasih, dan kasih yang dibutuhkan disini adalah kasih agape. Budiman dalam tulisannya menjelaskan bahwa untuk dapat memiliki Iman dan Kasih seperti yang dimiliki Yesus ketika mengajar murid-muridnya maka seorang pengajar harus memiliki hubungan yang erat atau intim dengan Yesus Kristus yang adalah Kasih itu sendiri.<sup>20</sup> Hal ini dibutuhkan oleh seorang pengajar agar dapat menghadapi ajaran-ajaran sesat dan hal-hal yang menyimpang dari tujuan sebuah pengejaran yang benar.

### ***Kasih yang timbul dari hati yang murni***

---

<sup>18</sup> Matheus Mangentang and Tony Salurante, "Membaca Konsep Kasih Dalam Injil Yohanes Menggunakan Lensa Hermeneutik Misional," *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 4, no. 1 (2021): 12–13, <https://doi.org/10.47457/phr.v4i1.142>.

<sup>19</sup> Asni Darmayanti Duha, "Aplikasi Konsep Ajaran Sehat Menurut 2 Timotius 1:13 Oleh Guru Agama Kristen," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 3, no. 2 (2020): 265–66, <https://doi.org/10.34081/fidei.v3i2.104>.

<sup>20</sup> Budiman, *Tafsiran Alkitab Surat-Surat Pastoral I & II Timotius Dan Titus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 111.

Dari hati nurani yang murni. Kata murni di sini ditulis dengan menggunakan kata ἀγαθός (agathos) yang mengandung arti *good, beneficial* of persons: of God *perfect* artinya sempurna dari Tuhan, *complete* menyelesaikan Markus 10:18. *Morally good* artinya baik secara moral, *upright* artinya jujur, *exceptional* of Christ artinya luar biasa dari Tuhan Yohanes 7:12. Jadi yang dimaksud dengan dari hati yang murni adalah sesuatu yang sempurna dari Allah dan baik secara moral, jujur, dan sempurna.

Konsep hati yang murni atau hati nurani sebagai ruang dimana manusia bersama-sama dengan Allah dapat ditemukan dalam perjanjian lama misalnya pada Mazmur 7:10 dan juga Yeremia 11:20. Sedangkan dalam perjanjian baru kata yang digunakan untuk hati adalah kardia yang mengandung makna sebuah disposisi batin dimana manusia menemukan perbuatan moral yang tulen misalnya yang digunakan pada Matius 5:17-48, Markus 7:19. Sedangkan Paulus dalam penulisan surat-suratnya kata yang digunakan untuk hati adalah kata *syneidesis*, yang berasal dari kata latin *conscientia*, misalnya yang digunakan pada: Roma 9:1; 2 Korintus 1:12; 1 Timotius 4:1-2; Ibrani 9:14, yang mengandung makna peran yang menghakimi, namun kadang juga memberi izin, baik dalam ranah personal maupun komunal.<sup>21</sup>

### ***Kasih yang timbul dari iman yang tulus***

Iman yang tulus ikhlas. Masing masing ditulis dengan menggunakan kata πίστewς dan ἀνυποκρίτου (anypokritō). πίστewς (pisteōs) mengandung makna *faith* (keyakinan) *trust* (kepercayaan), *commitment* (komitmen) as a characteristic or quality *faithfulness* (sebagai karakteristik atau kualitas kesetiaan), *reliability* (keandalan), *loyalty* (loyalitas), Matius 23:23; Roma 3:3; Galatia 5:22; Titus 2:10. Sedangkan ἀνυποκρίτου, mengandung makna *genuine* (asli), *sincere* (jujur) *without hypocrisy or insincerity* (tanpa kemunafikan atau ketidaktulusan) Roma 12:9; 1 Timotius 1:5.

Sehingga, jika kedua kata ini digabungkan maka dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan Iman yang tulus ikhlas adalah sebuah kepercayaan atau keyakinan atau loyalitas yang dimiliki oleh seseorang tanpa kemunafikan atau tanpa ketidaktulusan tetapi dengan jujur dan keaslian.

Seorang pengajar firman Tuhan mengajar dengan iman. Yang dimaksud mengajar dengan iman adalah seorang pengajar hendaknya memiliki suatu

---

<sup>21</sup> James Keenan, *Conscience Dalam Dictionary of Scripture and Ethics*, ed. Joel B. Green (Grand Rapids: Baker Academic, 2004), 167.

keyakinan atau kepercayaan yang membebankan keyakinan kepada orang lain mengenai suatu ajaran tertentu dalam hal ini mengenai Yesus Kristus. Karena jika seseorang tidak memiliki keyakinan yang penuh kepada Yesus Kristus bagaimana mungkin ia dapat membuat atau mempengaruhi orang lain untuk dapat yakin kepada Yesus Kristus? Mengenai hal ini Budiman dalam tulisannya mengatakan bahwa sebuah ajaran yang sehat harus terlihat dalam dua hal yakni dalam hal keyakinan atau Iman dan juga dalam hal praktek kehidupan atau karakter diri seseorang.<sup>22</sup> Oleh sebab itu jika seorang pengajar mengajar dengan tidak memiliki iman maka sia-sialah apa yang diajarkannya.

Sebuah pengajaran hendaknya didasarkan pada iman, kuasa dari Allah kehendak dan tujuan Allah sendiri bukan berdasarkan pada kehendak pribadi pengajar. Arozatulo Telaumbanua dalam tulisannya menjelaskan bahwa: panggilan seseorang merupakan dasar bagi dia melakukan tugas tersebut tanpa ada panggilan tidak mungkin seseorang melaksanakannya. Sebagai contoh: tugas menginjil, kalau tidak ada panggilan untuk dia menginjil tidak mungkin dia kerjakan tugas tersebut. Jadi, panggilan hidup merupakan dasar atau landasan utama bagi guru melaksanakan tugas mengajar. Pertanyaannya, apakah anda dipanggil Tuhan menjadi pengajar? Anda harus yakin bahwa tugas mengajar merupakan panggilan Tuhan atas hidup setiap kita.<sup>23</sup>

Keterbatasan kemampuan seorang pengajar untuk mengajar dengan baik dan memberikan warna bar dalam hidup peserta didiknya merupakan hal yang relatif, sehingga agar sebuah pengajar sukses dan berguna maka seorang pengajar memerlukan kuasa Tuhan dan iman kepada Yesus Kristus untuk memampukannya mencapai tujuan dari sebuah pengajaran.

Betolak dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa seorang pengajar Kristen hendaknya memiliki tulus kepada Yesus Kristus dengan dibuktikan melalui keyakinan dan karakter hidup dalam lingkungan gereja secara khusus dan kepada masyarakat umum secara luas.

### **Membawa Orang Kepada Pertobatan**

1 Timotius 1:9-10 yakni dengan keinsafan bahwa hukum Taurat itu bukanlah bagi orang yang benar, melainkan bagi orang durhaka dan orang lalim, bagi orang fasik dan orang berdosa, bagi orang duniawi dan yang tak beragama, bagi pembunuh bapa dan pembunuh ibu, bagi pembunuh pada umumnya, 10 bagi

---

<sup>22</sup> Budiman, *Tafsiran Alkitab Surat-Surat Pastoral I & II Timotius Dan Titus*, 94.

<sup>23</sup> Arazatulo Telaumbanua, *Teaching Like Jesus* (Medan: STTSU, 2018), 9.

orang cabul dan pemburit, bagi penculik, bagi pendusta, bagi orang makan sumpah dan seterusnya segala sesuatu yang bertentangan dengan ajaran sehat.

Timothy 1:9-10 Knowing this, that the law is not made for a righteous man, but for the lawless and disobedient, for the ungodly and for sinners, for unholy and profane, for murderers of fathers and murderers of mothers, for manslayers, 10 For whoremongers, for them that defile themselves with mankind, for menstealers, for liars, for perjured persons, and if there be any other thing that is contrary to sound doctrine;

1 Timothy 1:9-10 εἰδὼς τοῦτο, ὅτι δικαίῳ νόμος οὐ κεῖται, ἀνόμοις δὲ καὶ ἀνυποτάκτοις, ἀσεβέσι καὶ ἁμαρτωλοῖς, ἀνοσίοις καὶ βεβήλοις, πατρολῶαῖς καὶ μητρολῶαῖς, ἀνδροφόνοις 10 πόρνοις ἀρσενοκοίταις ἀνδραποδισταῖς ψεύσταις ἐπιόρκοις, καὶ εἴ τι ἕτερον τῇ ὑγιαίνουσῃ διδασκαλίᾳ ἀντίκειται.

Penyebutan orang durhaka pada ayat ini dalam terjemahan KJV menggunakan kata *lawless* yang memiliki arti seseorang yang tidak memiliki hukum, selain itu dapat diartikan sebagai seseorang yang melanggar hukum. Orang lalim diterjemahkan dengan kata *disobedient* yang memiliki arti orang yang tidak mau tunduk; orang fasik dalam terjemahan KJV ditulis dengan menggunakan kata *ungodly* yang memiliki arti orang-orang yang tidak menyembah Allah atau tidak beragama; orang berdosa dalam terjemahan KJV ditulis dengan menggunakan kata *sinners* yang memiliki arti orang berdosa; orang duniawi ditulis dengan menggunakan kata *unholy* yang memiliki arti orang-orang yang mengabaikan kewajibannya kepada Allah; orang yang tak beragama ditulis dengan menggunakan kata *profane* dan memiliki arti orang-orang yang tidak menghormati Allah, dan selalu mengejek orang yang percaya kepada Allah.

Gereja merupakan suatu persekutuan atau kumpulan bersama yang terdiri dari beberapa orang untuk menyembah Allah dan biasanya dikenal dengan sebutan jemaat. Gereja terdiri dari seluruh keluarga Allah yang berkumpul untuk patuh dalam persekutuan dengan seluruh orang percaya dengan berbagai situasi dan kondisi masing-masing tetap saling mengasihi untuk mewujudkan perkembangan dalam diri setiap pribadi, sehingga semua orang wajib dibina dalam iman yang benar, pengajaran yang benar sehingga tercapainya tujuan bersama yaitu menjadi serupa dengan Kristus.<sup>24</sup> Sehingga pengajaran menjadi hal yang sangat penting dan dalam sebuah pengajaran hendaknya membawa orang beranjak dari kehidupan lamanya menuju pada keserupaan dengan Kristus atau disebut

---

<sup>24</sup> Kein J Corner, *Jemaat Dalam Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2008), 28.

dengan mengalami pertobatan. Sehingga jemaat tidak kehilangan identitasnya tetapi tetap menjadi jemaat yang patuh kepada ketetapan Allah. Perbedaan ini sangat penting bagi pengkhotbah yang mencoba berkhotbah dari teks leksioner ini. Apa yang kita miliki dalam 1 Timotius adalah etika teologis yang bergerak menuju kodifikasi perilaku Kristen, aturan untuk klerus, aturan untuk wanita dan janda, dan etika berbasis aturan umum. Pendekatan deontologis terhadap etika ini secara dramatis berbeda dari etika teleologis Paulus, di mana kebajikan memiliki nilai kontribusinya terhadap tujuan akhir eskatologis Allah.<sup>25</sup>

Kedua ayat ini merupakan penjelasan ayat 8 mengenai penggunaan hukum taurat yang benar yaitu dengan keinsafan bahwa hukum taurat bukan untuk orang benar melainkan bagi orang berdosa. Selain itu juga kedua ayat ini menjelaskan daftar perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan ajaran yang sehat. Atau dengan kata lain kedua ayat ini merupakan daftar perbuatan-perbuatan yang merupakan dampak dari ajaran yang tidak sehat atau sesat.

Rasul Paulus dalam suratnya menyatakan dirinya sebagai pengajar dan pemberita Injil (2Tim. 1:11), pengajar Iman dan kebenaran (1Tim. 2:7) dengan tujuan yang jelas membawa setiap orang kepada kesempurnaan hidup di dalam Yesus Kristus (Kol. 1:2). Tugas ini tidaklah mudah yang menuntut pergumulan, kesadaran dan kesederhanaan. Tugas ini hanya dapat dilakukan dengan mengandalkan kuasa dan dinamika kehadiran Yesus Kristus, mengajar merupakan upaya mengkomunikasikan kebenaran Allah yang membebaskan dan memberi hidup dimana dalam mengajarpun selalu terjadi peperangan rohani dengan kuasa-kuasa dunia yang tak terlihat oleh mata (Ef. 6:12). Tugas mengajar adalah menolong orang lain supaya lepas dari ilah zaman yang membutuhkan segi-segi dan kemampuan rohani (2 Kor. 4:4), maka dalam bekerja sebagai pengajar bersandar dalam kuasa doa menjadi satu kekuatan, Paulus sendiri yang tetap berdoa sering memohon orang lain untuk mendoakannya dalam tugasnya sebagai pengajar, pemberita Injil dan Rasul. Dengan doa seseorang akan dimampukan oleh Roh Kudus untuk dapat memperkatakan kebenaran firman Tuhan dan dimengerti oleh pendengarnya sehingga kemudian kebenaran itu membawa mereka pada pertobatan dan kedewasaan rohani.<sup>26</sup>

Lois dalam tulisannya menjelaskan bahwa tujuan dari sebuah pengajaran adalah untuk kedewasaan pendengar dalam Kristus bagi hormat dan kemuliaan

---

<sup>25</sup> L Susan Bond, "1 Timothy 1:3-17," *Interpretation* 60, no. 3 (2016): 6.

<sup>26</sup> Situmorang, "INTEGRITAS MENGAJAR GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN," 34–36.

Allah, dan firman haruslah bersifat pribadi secara aktif diterapkan, dan perlu diingat bahwa penggunaan pengetahuan akan efektif jika dipimpin oleh Firman Tuhan itu sendiri.<sup>27</sup>

## KESIMPULAN

Pentingnya mengajar Firman dengan keselarasan antara kasih dan kebenaran. Melalui pengajaran yang sehat, pengajar harus mampu mengidentifikasi dan menegaskan doktrin yang benar. Mengingatkan jemaat harus bertumbuh dalam hidupnya sesuai dengan prinsip-prinsip Firman, dan mempromosikan kesalehan yang didasarkan pada kasih, iman, dan suci. Implementasi pengajaran Firman yang sehat melibatkan penelitian yang cermat dan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Alkitab, serta membimbing jemaat untuk menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengajarkan Firman secara sehat, pengajar dapat membangun jemaat yang kokoh dalam iman, bertumbuh dalam pengenalan akan Allah, dan memperoleh keselamatan yang dianugerahkan melalui Kristus.

## REFERENSI

- Bond, L Susan. "1 Timothy 1:3-17." *Interpretation* 60, no. 3 (2016): 4–7.
- Budiman. *Tafsiran Alkitab Surat-Surat Pastoral I & II Timotius Dan Titus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Carson, D.A., and Moo Douglas J. *An Introduction To The New Testament*. Grand Rapids: Zondervan, 1992.
- Corner, Kein J. *Jemaat Dalam Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2008.
- Duha, Asni Darmayanti. "Aplikasi Konsep Ajaran Sehat Menurut 2 Timotius 1:13 Oleh Guru Agama Kristen." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 3, no. 2 (2020): 268–84. <https://doi.org/10.34081/fidei.v3i2.104>.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology 1*. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2010.
- Heryanto, Doni. *Gembala Yang Mengajar*. Yogyakarta: ANDI Publisher, 2006.
- Keenan, James. *Conscience Dalam Dictionary of Scripture and Ethics*. Edited by Joel B. Green. Grand Rapids: Baker Academic, 2004.
- Kidd, Reggie M. *The Baker Illustrated Bible Commentary*. Edited by Gary M. Burge and

---

<sup>27</sup> Lois E Lebar, *Education That Is Christiani* (Malang: Gandum Mas, 2006), 310.

- Andrew E. Hil. Grand Rapids: Baker Books, 2012.
- Latif, Helen Farida. "Pengaruh Pengajaran Dan Persekutuan Terhadap Tingkat Pertumbuhan Rohani Anak Dan Remaja." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 2 (2018): 119. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v1i2.18>.
- Lebar, Lois E. *Education That Is Christiani*. Malang: Gandum Mas, 2006.
- Mangentang, Matheus, and Tony Salurante. "Membaca Konsep Kasih Dalam Injil Yohanes Menggunakan Lensa Hermeneutik Misional." *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 4, no. 1 (2021): 1–13. <https://doi.org/10.47457/phr.v4i1.142>.
- Nainggolan, J.M. *Strategi Pendidikan Agama Kristen*. Bandung: Generasi Info Media, 2008.
- Ryken, Philip Graham. *Reformed Expository: 1 Timothy*. Edited by Daniel M. Doriani. Philipsburg: P&R Publishing, 2007.
- Sahardjo, Hadi P. "Orang Kristen Dan Kehidupan Politik." *Te Deum* 3, no. 2 (2014): 217–27.
- Serrano, Jance Belandine Non. *Profesionalisme Guru Dan Bingkai Materi*. Bandung: Bina Media Informasi, 2006.
- Situmorang, Solida. "INTEGRITAS MENGAJAR GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN." *Kerusso: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2018): 32–47.
- Suriawan, Suriawan. "Kebergantungan Pengkotbah Terhadap Peran Roh Kudus Dalam Persiapan Dan Penyampaian Firman Tuhan." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, Dan Musik Gereja* 2, no. 1 (2018): 105–22. <https://doi.org/10.37368/ja.v2i1.64>.
- Telaumbanua, Arazatulo. *Teaching Like Jesus*. Medan: STTSU, 2018.
- Towner, Philip H. *The New International Commentary On The New Testament*. Edited by Gordon D. Fee. Grand Rapids: Eerdmans, 2006.
- Waruwu, Sinar Abdi, Osti magdalena Gulo, and Amurisi Ndraha. "Peran Khotbah Dalam Membangun Spiritualitas Generasi Milenial." *HINENI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2, no. 1 (2022): 13–18. <https://doi.org/10.36588/hjim.v2i1.98>.